

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pandemi Covid-19 menciptakan hal-hal yang baru dan harus dipelajari. Masyarakat harus dengan cepat memahami situasi dan kondisi di manapun dan kapanpun. Hadirnya situasi ini mengakibatkan sejumlah bidang baik pertanian, kesehatan, ekonomi serta pendidikan harus secara bersama melangkah untuk kemajuan masyarakat Indonesia. Terlebih dipandang dalam dunia pendidikan, tenaga pendidik membutuhkan semangat yang berkobar-kobar supaya peserta didik mendapatkan ilmu pengetahuan yang diharapkan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka tenaga pendidik harus mampu mengubah proses pembelajaran dalam jaringan (daring) secara inovatif, aktif, dan kreatif.

Dalam pembelajaran tentunya sangat banyak ditemukan masalah demi masalah. Namun, hal itu bukanlah menjadi penghambat dalam sebuah proses pembelajaran karena tenaga pendidik seharusnya mampu membuat suasana pembelajaran lebih aman dan tidak mengecewakan peserta didik baik itu juga orang tua peserta didik. Antara orang tua dengan tenaga pendidik harus saling memberi semangat serta menciptakan kolaborasi demi adanya keberlangsungan belajar dengan baik. Apalagi, situasi dimasa kenormalan baru yang kerap disebut dengan *New Normal*, tentunya mengharuskan pemerintah mengubah semua proses pembelajaran yang akan diterapkan masing-masing di sekolah.

Sejak Kemendikbud RI mengeluarkan aturan mengenai *Study from Home* (SFH) pada Maret 2020, banyak pertanyaan muncul di jajaran media sosial yang mengacu pada proses pembelajaran seperti apa dan bagaimana pengaplikasiannya. Pertanyaan bijak dan positif seharusnya dibekali dengan semangat *New Normal* yaitu; Pelajaran apa yang didapat dari SFH sebagai modal dalam memulai era *New Normal*? Paradigma serta praktik pendidikan era kenormalan baru apa yang seharusnya ditinggalkan? Bagaimana rencana “persekolahan” di hari esok?

Sebenarnya pandemi ini ialah krisis karena datang mendadak tanpa peringatan yang membawa perubahan sehingga tak satupun pemangku kepentingan yang dapat melakukan persiapan dalam mengahadapinya, hingga implementasi SFH terkendala oleh banyaknya kekurangan disana-sini. Namun, dengan pemikiran yang positif, terdapat pengalaman berharga yang bisa didapat. Ada juga rencana yang ditolak sebelumnya misalnya *home schooling*, pembelajaran jarak jauh, ujian sekolah dan yang lainnya malah diterima dan diterapkan dalam SFH sehingga menempatkan kembali pendidikan pada hakekat esensialnya yakni *learning*.

Dalam kondisi kenormalan baru, perbedaan cara berinteraksi terjadi pada kelas biasa maupun secara online. Pada kelas online, terdapat permasalahan baru yang mempersulit interaksi, yakni perangkat yang kurang menunjang serta masalah pada koneksi internet. Sedangkan di kelas biasa, yakni aturan kesehatan dan keamanan, kewajiban pemakaian masker, cuci tangan memakai sabun, serta menggunakan *hand sanitizer*. Tempat duduk juga diberi jarak, jumlah siswa tidak

boleh terlampau banyak, dan program pengurangan jumlah orang dalam ruangan. Meskipun telah diizinkan masuk ke sekolah, interaksinya harus mematuhi peraturan *new normal*.

Era kenormalan baru merupakan salah satu tantangan besar dalam dunia pendidikan. Salah satu tantangan itu adalah baik orang tua mahu tidak mahu harus menyediakan alat komunikasi seperti android bahkan laptop guna untuk memperlancar proses pembelajaran. Bukan hanya itu, tenaga pendidik juga harus memiliki *smartphone* yang canggih supaya bisa melaksanakan dan menyediakan bahan ajar untuk peserta didik sebelum ia mengajarkan sebuah materi. Dan pendidik juga harus belajar baik secara bagaimanacara menggunakan media yang telah tersedia untuk menunjang lancarnya proses pembelajaran. Yakni, mulai dari belajar membuat bahan ajar melalui video yang berkreasi, membuat bahan ajar melalui *power point* dan menggunakan aplikasi lain seperti *youtube*, *tiktok*, *instagram*, dan lain-lain. Hal itu dilakukan semua tenaga pendidik guna untuk memajukan pendidikan.

Tentunya pada pembelajaran melalui daring, bahan ajar ialah komponen penting dalam mendukung pencapaian tujuan ajar. Tanpa bahan ajar, maka proses pembelajaran tidak akan memperoleh hasil dengan baik. Bahan ajar disusun sistematis dengan menampilkan kompetensi yang diperoleh oleh siswa secara menyeluruh sesuai dengan tujuan pembelajaran, yaitu perencanaan, penelaahan, penerapan, seperti modul, buku pelajaran, LKS, *handout*, model, audio, dan lainnya.

Materi pembelajaran Bahasa Indonesia pada K13 berbasis teks berupa tulis serta lisan sebagai hasil pemikiran yang berhubungan jelas dengan situasi, kondisi, dan konteks. Tujuan pembelajaran pembelajaran Bahasa Indonesia dengan berbasiskan teks memang baik. Tetapi, dilapangan siswa lebih mudah merasa bosan sebab hanya menampilkan PPT tiap kali mengkaji suatu teks. Jadi, kerap sekali peserta didik tidak membaca PPT yang disediakan tersebut. Di samping itu, materi yang berperan dalam pengembangan perilaku serta karakter siswa banyak yang hilang. Pelajaran Bahasa Indonesia ialah muatan dari K13 dengan menegaskan kompetensi pengetahuan, keterampilan, serta sikap dalam mempelajari teks harus seimbang dari tingkat perkembangan mereka. Disamping itu, siswa diwajibkan dalam melakukan pengamatan, bertanya, percobaan, dan mengkomunikasikan hal-hal mengenai materi.

Pembelajaran teks mendidik murid sesuai dengan perkembangan mental mereka dalam mengatasi permasalahan melalui cara berpikir kritis. Permasalahan kehidupan yang dirasakan oleh peserta didik dari lingkungan rumah dan lingkungan sekolah tidak terlepas dari kehadiran teks. Misalnya, anak didik mendapati sebuah pemikiran dalam melaksanakan suatu lalu ia tuangkan dalam bentuk teks dan disalurkan melalui media sosial. Contoh lain, adalah pada saat peserta didik ingin membuat sebuah karya melalui memasak, maka peserta didik harus mengikut sertakan teks prosedur. Di samping, harus menyiapkan teks prosedur peserta didik juga harus menyiapkan laporan hasil dari kegiatan memasak, yang disebut teks hasil laporan observasi. Bahkan, saat peserta didik ingin memberi masukan berupa kritikan, teks anekdot harus dimunculkan. Diluar

dari teks sastra non-naratif, terdapat teks cerita naratif yang mempunyai perbedaan fungsi sosial.

Perbedaan itu ditemui disemua teks, bergenre sastra serta nonsastra. Yakni, genre faktual (teks laporan serta prosedural) serta genre tanggapan (teks transaksional dan ekspositori)., teks yang perlu dikuasai oleh peserta didik adalah teks eksposisi. Mengapa Berdasarkan hal tersebut? karena tujuan dari teks eksposisi ini yakni untuk memberi informasi serta memberikan pengetahuan tambahan untuk pembaca sehingga siswa sebaiknya mampu menghasilkan ide baru serta menuangkannya dengan runtut dan sistematis. Teks eksposisi mempunyai peranan yang krusial dalam memberikan informasi dengan sejelas-jelasnya, memperkaya pengetahuan, serta wawasan.

Pada umumnya, ada empat jenis kompetensi, yakni menulis, membaca, menyimak, serta berbicara. Kompetensi menulis yaitu menuangkan sebuah pikiran ke dalam sebuah tulisan dengan tujuan sebagai sarana pemberi informasi, sarana mengekspresikan diri, promosi, mengemukakan pendapat, dan untuk menghibur pembaca. Keterampilan membaca merupakan kegiatan untuk menangkap informasi dari sebuah wacana yang ditujukan untuk mendapatkan informasi dalam bacaannya. Keterampilan menyimak bisa juga dikatakan sebagai keterampilan mendengarkan yaitu memusatkan perhatian dan mencerna informasi yang disajikan dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan dari pembelajaran yang dilakukan, untuk menikmati suatu materi yang didengarkan, dan untuk dapat menilai sesuatu. Sedangkan, keterampilan berbicara yaitu sebagai suatu keterampilan bahasa yang menghasilkan bunyi-bunyi melalui lisan dengan tujuan

untuk menyampaikan ide atau gagasan, untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat, untuk memperoleh tanggapan dari lawan bicara, dan untuk mengefektiskan komunikasi antar individu atau kelompok.

Keterampilan menulis termasuk dalam kompetensi bahasa yang produktif dimana manusia mampu menuangkan perasaan, ide, dan gagasan tulisan dengan mengamati aturan bahasa. Kompetensi ini tak hanya dimengerti dengan sekedar mengungkapkan pikiran ataupun komunikasi dalam tulisan saja. tetapi, sarana dalam mengungkapkan kemauan, perasaan senang serta susah, tetapi juga diperuntukkan dalam mengasah berpikir kritis siswa. Sehubungan dengan penerapan K13 dimana menulis ialah kompetensi krusial untuk siswa pada pembelajaran, sehingga harus dimaksimalkan.

Salah satu capaian dalam K13 yakni dapat menuliskan pemikiran bentuk teks eksposisi, yaitu terdapat pada Kompetensi Dasar (KD) 4.6. Hal ini berarti seorang siswa harus mampu menulis sebuah teks eksposisi yang tepat dan benar. Di samping seorang peserta didik harus mampu menulis sebuah teks eksposisi, maka seorang guru juga harus melakukan terobosan terbaru dalam memperbaiki atau menciptakan hal yang baru untuk memfasilitasi siswa.

Adapun yang dapat dilakukan tenaga pendidik adalah dengan menciptakan bahan ajar sistematis dan teraktual sesuai kebutuhan siswa. Sehingga, wawasannya mengenai teks eksposisi pun lebih berkembang luas. Dalam hal ini artinya bahan ajar dapat mengajar suatu mata pelajaran lewat tulisan serta penggunaan bahasa yang komunikatif dan formal. Pada nyatanya, terdapat kendala yang ditemui oleh peserta didik ketika menuangkan gagasannya pada

teks eksposisi. Hal ini sejalan dengan uraian Tarigan (1996: 3), yang menyatakan bahwa “kemampuan menulis peserta didik relatif masih kurang, siswa belum memahami pengungkapan ide yang sesuai secara tulis ataupun lisan”.

Selanjutnya, penelitian Ariningsih (2012: 41) diketahui “permasalahan menulis ditemui juga oleh melalui kesulitan dalam memilih topik, informasi yang terbatas, rasa bosan atau malas, serta kurangnya penguasaan kaidah. Hal tersebutlah yang membuat peserta didik minat dan motivasinya rendah dalam menulis khususnya teks eksposisi. Rendahnya kemampuan menulis anak didik dapat diakibatkan oleh adanya faktor penghambat, yaitu kurangnya fasilitas bahan ajar yang dapat mencukupi kebutuhan peserta didik serta kurangnya latihan menulis yang diberlakukan di sekolah.

Permasalahan tersebut tentunya tidak bisa biarkan begitu saja, tentunya harus segera diatasi supaya kemampuan dan minat peserta didik tidak lagi rendah. Dalam mengatasinya, perlu berbagai usaha berupa implementasi model pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif terlibat melalui pengalamannya serta memperbaiki tata cara pengembangan bahan ajar untuk memudahkan peserta didik, khususnya bahan ajar teks eksposisi yang terdapat dalam buku siswa kurikulum 2013. Dalam hal ini, tenaga pendidik harus mampu mengorganisasikan materi ajar ke dalam bahan ajar supaya memudahkan pendidik dalam menyampaikan dan menyajikan materi pembelajaran saat proses pembelajaran berlangsung. Di samping itu, peserta didik tentunya akan membaca bahan pelajaran dan menuntun peserta didik ke dalam materi yang akan dipelajari.

Tenaga pendidik dituntut untuk mempunyai empat kompetensi, yakni pedagogik, pribadian, sosial serta profesi merupakan kewajiban bagi tenaga pendidik untuk meningkatkan kompetensi yang harus dimilikinya untuk menjadi guru yang profesional. Sejalan dengan pendapat Mulyasa (dalam Silaban 2018: 8) mengatakan bahwa tugas guru tak sekedar memberi ilmu ke siswa, namun juga sebagai fasilitator yang mempermudah belajar setiap siswa dengan mempersiapkan materi sebelum pembelajaran. Tentunya bahan-bahan yang telah dipersiapkan harus diperiksa dengan teliti supaya tidak terjadi kesalahan ketika sedang mengajar. Hal-hal yang harus diperhatikan adalah indikator pembelajaran, teori yang digunakan, dan cara pengaplikasiannya.

Pernyataan tersebut telah banyak ditemukan melalui penelitian sebelumnya, seperti pendapat Ginting (2018: 2) dalam tesis yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Eksposisi Berbasis Genre Untuk Siswa Kelas X SMK Brigjen Katamso Medan”, menyatakan bahwa pada bahan ajar untuk siswa dengan materi teks eksposisi terdapat kelemahan pada bagian isi, penyajian, dan evaluasi. Adapun hasilnya senada dengan penelitian Purnomo, dkk (dalam tesis Ginting, 2018: 4) yang menyatakan bahwa, pemahaman siswa mengenai teks eksposisi masih rendah dengan perolehan pre-test 64,25 artinya tidak mencapai KKM.

Sementara itu, hasil observasi yang ditemukan peneliti sendiri di SMP Kalam Kudus Pematang Siantar, ditemukan banyak persoalan yang dihadapi siswa ketika menuliskan teks eksposisi. Hal tersebut diketahui dari nilai siswa pada semester 1 pada ujian berkala I (*test term I*) dengan KD 4.6 “menyajikan

pendapat dan gagasan berupa teks artikel ilmiah populer (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau, keragaman budaya, dll) dengan tertulis dan lisan serta mengacu pada struktur, unsur kebahasaan, serta aspek lisan” dinyatakan rendah. Siswa yang kesulitan memulai menulis karena mereka tidak dibekali dengan bahan ajar yang bervariasi. Peserta didik hanya menggunakan buku bacaan sebagai pegangan mereka yaitu Mahir Berbahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VIII K13. Dari hasil analisis peneliti, bahan bacaan yang dimiliki peserta didik tidak memiliki daya tarik dan masih bersifat umum, belum bisa dijadikan daya tarik bagi peserta didik sehingga belum mendukung dalam menuliskan sebuah teks eksposisi.

Penelitian di atas memaparkan hal-hal mengenai pembuatan bahan ajar dalam teks eksposisi yang memiliki hasil pencapaian kurang maksimal. Oleh karena itu, penelitian ini ditujukan sebagai inovasi pengembang bahan ajar menulis teks eksposisi berbasis ekologi yang belum pernah ada dalam penelitian-penelitian dan pembelajaran sebelumnya. Adapun keunggulan dari penggunaan berbasis ekologi ini adalah siswa lebih dekat dengan lingkungan mereka supaya siswa mampu menguasai teks tanpa menerka-nerka, dengan memahami berbasis ekologi budaya, pariwisata atau lingkungan mereka sendiri.

Melalui permasalahan di atas, peneliti berupaya untuk merancang konsep menulis teks eksposisi berbasiskan ekologi. Adapun konsep berbasis ekologi ini belum banyak digunakan pada materi menulis dari segi materi ataupun bahan ajarnya. Uraian Haspari (2011: 123) dalam jurnal *Lensa* Vol.1 NO.2 Juli-Desember 2011, bahwa selama ini pembelajaran menulis hanya menitik beratkan

pada tata bahasa atau tata caranya saja. Maka, dari hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti **“Pengembangan Bahan Ajar Teks Eksposisi Berbasis Ekologi Pada Era Kenormalan Baru Untuk Siswa Kelas VIII SMP Kalam Kudus Pematang Siantar Tahun Pembelajaran 2022/2023”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Ditinjau dari latar belakang, identifikasi masalah pada penelitian ini yakni:

1. Kemampuan siswa dalam menuliskan teks eksposisi relatif rendah sebab kurangnya minat siswa akan pembelajaran teks eksposisi.
2. Bahan ajar dan media yang digunakan kurang bervariasi, sehingga pemahaman pengetahuan siswa dalam menuliskan teks eksposisi rendah.
3. Pendekatan yang dilakukan guru belum menyesuaikan dengan keadaan era kenormalan baru.
4. Kurangnya kesadaran untuk memaksimalkan kreativitas dalam mempersiapkan serta menyusun bahan ajar, sehingga hanya mengandalkan buku teks terbitan kemendikbud.
5. Perlunya pengembangan bahan ajar teks eksposisi dengan berbasis ekologi dengan penerapan era kenormalan baru.
6. Perlunya menerapkan pendekatan berbasis ekologi yang dekat dengan lingkungan dan paradigma sekitar.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah sangat diperlukan dalam penelitian ini dengan guna untuk membatasi masalah yang akan dibahas. Adapun fokus penelitiannya yakni pengembangan bahan ajar teks eksposisi berbasis ekologi dengan tema era kenormalan baru (Covid-19), budaya, pariwisata, cinta pendidikan, dan ekonomi khusus lingkungan kota Pematang Siantar dan Simalungun sekitar. Sedangkan, bahan ajar yang dikembangkan berupa modul yang berbentuk buku ajar sebagai produk yang layak dan efektif. Analisis kebutuhannya dilakukan di kelas VIII SMP Kalam Kudus Pematang Siantar.

Selanjutnya, fokus masalah berisi rincian pernyataan tentang topik pokok ataupun cakupan yang akan digali atau diungkap. Fokusnya adalah representasi teks eksposisi dalam ekologi lingkungan budaya menganalisis struktur teks eksposisi pada kompetensi dasar:

3.6 Mengidentifikasi struktur, unsur kebahasaan, dan aspek lisan teks eksposisi berupa artikel ilmiah populer (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya, dll) yang dibaca atau diperdengarkan.

4.6 “menyajikan pendapat dan gagasan berupa teks artikel ilmiah populer (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau, keragaman budaya, dll) dengan tertulis dan lisan serta mengacu pada struktur, unsur kebahasaan, serta aspek lisan”.

#### 1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Ditinjau dari uraian latar belakang, rumusan masalah pada penelitian ini yakni:

1. Bagaimana pengembangan bahan ajar menulis teks eksposisi berbasis ekologi pada era kenormalan baru untuk siswa kelas VIII SMP Kalam Kudus Pematang Siantar?
2. Bagaimana kelayakan bahan ajar menulis teks eksposisi berbasis ekologi pada era kenormalan baru untuk siswa kelas VIII SMP Kalam Kudus Pematang Siantar?
3. Bagaimana keefektifan bahan ajar menulis teks eksposisi berbasis ekologi pada era kenormalan baru untuk siswa kelas VIII SMP Kalam Kudus Pematang Siantar?

#### 1.5 Tujuan Masalah Penelitian

Berdasarkan rumusalah masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pengembangan bahan ajar menulis teks eksposisi berbasis ekologi pada era kenormalan baru untuk siswa kelas VIII SMP Kalam Kudus Pematang Siantar.
2. Untuk mendeskripsikan kelayakan bahan ajar menulis teks eksposisi berbasis ekologi pada era kenormalan baru untuk siswa kelas VIII SMP Kalam Kudus Pematang Siantar.

3. Untuk mendeskripsikan keefektifan bahan ajar menulis teks eksposisi berbasis ekologi pada era kenormalan baru untuk siswa kelas VIII SMP Kalam Kudus Pematang Siantar.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoretis

- a. Bahan ajar berbasis proses pada penelitian ini dapat menyumbang teori serta pemahaman untuk memaksimalkan kompetensi menulis, terutama untuk teks eksposisi.
- b. Berguna dalam menambahkan ilmu pengetahuan, terutama Bahasa Indonesia.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Guru

- 1) Hasilnya memberi wawasan serta pemahaman dalam mengembangkan kemampuan menulis.
- 2) Sebagai solusi dalam mengembangkan bahan ajar.

#### b. Siswa

- 1) menanamkan minat untuk mengembangkan dan menulis teks eksposisi.
- 2) memaksimalkan penguasaan mengenai ciri suatu teks.

#### c. Peneliti

- 1) Untuk melihat efektivitas bahan ajar.
- 2) Memperkaya dan meningkatkan wawasan peneliti untuk membuat bahan ajar sesuai dengan yang dibutuhkan siswa.

d. Peneliti selanjutnya

- 1) Menjadi pedoman untuk penelitian selanjutnya.
- 2) Menjadi bahan referensi untuk mengembangkan serta memperdalam penelitian mengenai teks eksposisi.

